

## The Problems of Turnitin Screening in Undergraduate Theses at UIN Ambon: Between Technical and Academic Challenges

Andi Rahmat Abidin<sup>1</sup>, Saddam Husein<sup>2</sup>, Hilaluddin Hanafi<sup>3</sup>, Ode Agung<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

### Article History:

Received: 7/5/2026

Revised: 7/6/2026

Accepted: 23/6/2026

Published: 31/7/2026

### Keywords:

Turnitin, academic plagiarism, technical challenges, academic literacy, UIN Ambon students

### Kata Kunci:

Turnitin, plagiarisme akademik, problematika teknis, literasi akademik, mahasiswa UIN Ambon.

### Correspondence

Address:

[andiabidin@uinambon.ac.id](mailto:andiabidin@uinambon.ac.id)

### Abstract:

*Abstract: This study aims to analyze the challenges faced by students at UIN Ambon in undertaking Turnitin screening for their undergraduate theses, focusing on both technical and academic aspects. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observations, and document analysis involving students who had completed the Turnitin screening process and their thesis supervisors. The data were analyzed using the interactive model developed by Miles and Huberman. The findings indicate that students continue to encounter various technical challenges, including limited access to institutional Turnitin accounts, unstable internet connectivity, and difficulties in uploading documents. From an academic perspective, the main challenges include inadequate understanding of similarity report interpretation, limited paraphrasing skills, and inconsistencies in plagiarism tolerance standards across study programs. In addition, high similarity scores often lead to anxiety, emotional stress, and reduced self-confidence among students. Nevertheless, the implementation of Turnitin has also produced positive outcomes by enhancing students' awareness of academic ethics and improving their academic writing skills. Therefore, this study recommends regular training, clear technical guidelines, and continuous academic mentoring to ensure that Turnitin screening serves not only as an administrative control mechanism but also as a means of strengthening academic integrity within Islamic higher education institutions.*

### Abstrak

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan menganalisis problematika yang dihadapi mahasiswa UIN Ambon dalam pelaksanaan uji Turnitin pada skripsi, baik dari aspek teknis maupun akademik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terhadap mahasiswa yang telah mengikuti uji Turnitin serta dosen pembimbing, sedangkan analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa masih menghadapi berbagai kendala teknis, seperti keterbatasan akses akun institusional, gangguan jaringan, dan kesulitan mengunggah dokumen. Dari aspek akademik, kendala yang ditemukan meliputi kurangnya pemahaman terhadap interpretasi *similarity report*, rendahnya kemampuan parafrase, serta perbedaan standar toleransi plagiasi antarprogram studi. Selain itu, hasil *similarity* yang tinggi juga memunculkan kecemasan, tekanan emosional, dan menurunkan kepercayaan diri mahasiswa. Meskipun demikian, penerapan Turnitin memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran terhadap etika akademik dan kemampuan menulis ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pelatihan secara berkala, penyediaan panduan teknis yang jelas, serta pendampingan akademik agar uji Turnitin tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian administratif, tetapi juga menjadi sarana penguatan integritas akademik di lingkungan perguruan tinggi keagamaan.

## PENDAHULUAN

Plagiarisme dalam dunia akademik merupakan fenomena yang sangat

serius serta dapat merusak integritas ilmiah dan kredibilitas perguruan tinggi (Antoroputri et al., 2022; Risparyanto, 2020). –Bahkan praktek plagiarisme akademik di Indonesia memiliki berbagai bentuk kejadian dan kasus. Mulai dari kalangan pelajar hingga pendidik, memiliki catatan terpublikasi tentang kasus plagiarism (Ayunda & Aisya, 2021). Dalam upaya mencegah praktik plagiarisme, berbagai perguruan tinggi di Indonesia bahkan Universitas di seluruh dunia, termasuk UIN Ambonn, telah menerapkan uji similarity menggunakan turnitin pada skripsi mahasiswa sebelum kemudian diujikan dihadapan dewan penguji (Antoroputri et al., 2022). Namun demikian, implementasi uji similarity menggunakan aplikasi Turnitin pada skripsi mahasiswa UIN Ambonn tentunya tidak terlepas dari berbagai problematika, baik dari aspek teknis maupun akademik. Secara teknis, mahasiswa kerap dihadapkan dengan kendala dalam menurunkan tingkat similarity berdasarkan standar minimal yang ditetapkan oleh kampus. Beberapa faktor yang menjadi kendala antara lain pemahaman yang minim terkait parameter penilaian Turnitin, ketidaktepatan dalam teknik parafrase, serta keterbatasan akses terhadap sumber referensi yang beragam.

Permasalahan diatas memunculkan dilematis bagi kalangan mahasiswa, selain fakta menunjukkan bahwa terdapat banyak kasus plagiasi di kalangan mahasiswa (Afwadzi et al., 2022; Prihastini Oktasari Putri, 2023), tidak dapat dipungkiri juga bahwa, masih banyak diantara mereka yang telah berupaya menulis dengan baik akan tetapi tetap dihadapkan dengan skor similarity yang tinggi, bahkan melebihi ambang batas toleransi minimal yang ditetapkan kampus. Dalam beberapa kasus, terdapat beberapa mahasiswa yang bahkan merasa terbebani secara psikologis dikarenakan harus merevisi skripsinya berulang kali demi mencapai standar yang diharapkan baru kemudian dapat melanjutkan skripsinya ke tahap berikutnya. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa masih terdapatnya gap antara kebijakan uji Turnitin dengan pemahaman dan kesiapan mahasiswa dalam menerapkannya.

Berbagai penelitian terkait dengan implementasi uji Turnitin di perguruan tinggi telah banyak dilakukan. Bahkan beberapa hasil penelitian

menunjukkan bahwa perangkat lunak uji similarity menggunakan turnitin ini efektif dalam mendeteksi serta dapat membantu menekan tingkat similarity dan mencegah terjadinya tindakan plagiat pada mahasiswa dan meningkatkan kualitas akademik mahasiswa (Permana et al., 2022; Risparyanto, 2020; Sinaga, 2018). Dari berbagai penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, peneliti menganggap masih sedikit kajian yang secara spesifik membahas problematika yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi uji Turnitin, terutama dalam konteks perguruan tinggi keagamaan seperti UIN Ambonn. Studi yang ada lebih banyak berfokus pada efektivitas alat ini dalam menekan plagiarisme secara umum, tanpa menyoroti tantangan teknis dan akademik yang dialami mahasiswa di lingkungan yang memiliki kekhasan dalam pendekatan keilmuan.

Berdasarkan fenomena diatas, penelitian ini tentunya memiliki novelty dalam menggali secara komprehensif tentang problematika penerapan uji similarity menggunakan Turnitin pada skripsi mahasiswa di UIN Ambonn, baik dari aspek teknis maupun akademik. Dengan memahami kendala yang dialami mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi institusi dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait plagiarisme serta efektivitas penerapan kebijakan uji Turnitin. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menghadapi uji Turnitin sebagai bagian dari penyusunan skripsi mereka. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas kebijakan ini, baik dari sisi kebijakan akademik maupun pendekatan pembelajaran.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan problematika yang terjadi di UIN Ambonn serta memberikan solusi yang tepat serta dapat ditawarkan dalam rangka memperbaiki sistem uji plagiasi di UIN Ambonn. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas skripsi mahasiswa serta membentuk budaya akademik yang lebih jujur dan bertanggung jawab dalam dunia pendidikan tinggi

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, serta kendala mahasiswa dalam menghadapi uji Turnitin pada penyusunan skripsi mereka. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara alamiah dan menafsirkan maknanya berdasarkan pandangan partisipan (Creswell, 2014). Fokus penelitian tidak diarahkan untuk menguji hipotesis, melainkan menggali dimensi teknis dan akademik yang melatarbelakangi problematika pelaksanaan uji Turnitin di lingkungan UIN Ambonn.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen pembimbing, serta observasi langsung terhadap proses pelaksanaan uji Turnitin di kampus. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi institusi seperti kebijakan rektor terkait batas toleransi similarity, panduan akademik, dan laporan kegiatan pelatihan literasi akademik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan analisis dokumen, sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) untuk memperoleh data yang kaya dan terverifikasi.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi relevan sesuai fokus penelitian, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan kutipan tematik untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan diperoleh melalui proses verifikasi berulang agar hasilnya valid dan konsisten dengan data lapangan. Untuk memastikan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melakukan member checking kepada informan guna memastikan akurasi interpretasi (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Problematika Teknis Mahasiswa UIN Ambon Dalam Menghadapi Uji Turnitin Pada Skripsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa UIN Ambon, pelaksanaan uji Turnitin pada naskah skripsi menunjukkan adanya problematika teknis yang bersifat sistemik dan berdampak langsung terhadap efektivitas kebijakan anti-plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi keagamaan. Temuan ini meliputi empat aspek utama, yaitu (1) keterbatasan akses akun Turnitin, (2) kendala jaringan dan infrastruktur digital, (3) kesulitan dalam interpretasi laporan similarity, serta (4) minimnya pelatihan resmi dari institusi. Keterbatasan akses akun menyebabkan mahasiswa tidak memiliki otonomi penuh dalam memantau dan mengelola orisinalitas karyanya, karena sebagian besar proses pengecekan masih bergantung pada pihak prodi atau dosen pembimbing. Dalam perspektif literasi akademik, kondisi ini menunjukkan lemahnya kapasitas mahasiswa sebagai penulis mandiri (*independent academic writer*) yang mampu menavigasi teknologi deteksi plagiarisme sebagai bagian dari proses berpikir ilmiah Bruce, C. (2004). Keterbatasan tersebut juga mengindikasikan bahwa literasi akademik mahasiswa belum mencapai tingkat fungsional sebagaimana dikemukakan, di mana kemampuan menulis ilmiah semestinya mencakup pemahaman terhadap norma, etika, dan alat bantu akademik yang digunakan Lea, M. R., & Street, B. V. (1998).

Selanjutnya, kendala jaringan dan infrastruktur teknologi menjadi faktor signifikan yang memperlambat proses verifikasi similarity. Beberapa mahasiswa mengeluhkan lamanya waktu unggah dokumen dan keterlambatan keluarnya laporan hasil cek Turnitin, yang berdampak pada tertundanya proses bimbingan dan jadwal sidang skripsi. Fenomena ini dapat dianalisis melalui teori implementasi teknologi pendidikan yang dikemukakan oleh Rogers (2003) dalam *Diffusion of Innovations*, di mana keberhasilan adopsi inovasi teknologi sangat ditentukan oleh kesiapan sistem, dukungan lingkungan, serta kompetensi pengguna. Dengan demikian, penerapan Turnitin. Di UIN Ambon masih berada pada tahap awal adopsi yang belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan

infrastruktur dan kapasitas digital civitas akademika. Ketika sistem teknologi tidak diimbangi dengan kesiapan organisasi dan sumber daya manusia, maka inovasi pendidikan cenderung menciptakan beban tambahan (technological strain) dibanding manfaat instruksional Selwyn, N. (2016).

Selain itu, ditemukan pula bahwa kesulitan dalam membaca dan menafsirkan laporan similarity merupakan problematika yang paling banyak dihadapi mahasiswa. Sebagian besar responden menganggap bahwa skor similarity yang tinggi secara otomatis berarti plagiarisme, tanpa memahami bahwa angka tersebut perlu dianalisis secara kontekstual misalnya, apakah kemiripan berasal dari kutipan langsung, daftar pustaka, atau istilah teknis yang tidak dapat diubah. Hal ini menunjukkan lemahnya pemahaman terhadap prinsip integritas akademik, sebagaimana dijelaskan Park (2003) bahwa pencegahan plagiarisme tidak cukup dengan penggunaan perangkat lunak, tetapi harus diiringi pembinaan etika ilmiah dan pemahaman reflektif tentang penulisan akademik. Minimnya pelatihan resmi dari institusi memperkuat kecenderungan mahasiswa untuk menafsirkan Turnitin sebagai -alat kontrol administratif ketimbang alat pembelajaran reflektif. Padahal, menurut Bretag et al. (2019), pendidikan mengenai integritas akademik harus diarahkan pada penguatan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan pemahaman proses penulisan, bukan sekadar pada angka batas toleransi similarity.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa problematika teknis yang dihadapi mahasiswa UIN Ambon dalam uji Turnitin bersifat multidimensional: melibatkan aspek teknologi, literasi akademik, dan budaya institusional. Permasalahan tersebut tidak hanya berakar pada keterbatasan teknis, tetapi juga pada lemahnya internalisasi nilai-nilai integritas akademik dan kurangnya dukungan institusi dalam membangun budaya menulis ilmiah yang etis dan reflektif. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan uji Turnitin, institusi perlu memperkuat literasi akademik mahasiswa melalui pelatihan terstruktur, pendampingan digital, dan kebijakan pedagogis yang menempatkan Turnitin bukan sebagai instrumen sanksi, melainkan sebagai sarana pembelajaran akademik yang membentuk kejujuran dan tanggung jawab ilmiah.

## 1. Keterbasan akses akun

Temuan bahwa sebagian mahasiswa tidak memiliki akun institusional terdaftar atau hanya mendapat akses temporer yang sering kedaluwarsa menunjukkan hambatan struktural dasar. Ini menciptakan ketergantungan pada akun bersama atau akun pribadi, yang membuka risiko seperti kurangnya tracability dokumen dan bias seleksi (hanya mahasiswa beruntung memperoleh akses optimal).

Menurut literatur, akses yang terbatas ke perangkat dan akun institusional merupakan salah satu hambatan teknologi terhadap penerapan sistem integritas akademik. Dalam konteks UIN Ambon, hambatan ini bukan hanya teknis tetapi institusional artinya, kebijakan kampus perlu memastikan bahwa setiap mahasiswa memiliki akun resmi dengan hak akses dan durasi yang cukup sebelum tahap penulisan akhir.

Dari perspektif teori teknologi adopsi (misalnya model Technology Acceptance Model), apabila akses ke sistem kurang memadai (perceived ease of use rendah), maka mahasiswa akan mengalami resistansi atau penggunaan minimal. Hal ini selaras dengan temuan Anda bahwa mahasiswa terpaksa menggunakan akun bersama atau pihak ketiga, yang mengganggu integritas dan keandalan proses.

## 2. Kendala jaringan internet dan teknis upload dokumen

Temuan selanjutnya mengungkap hambatan teknis berupa koneksi internet yang tidak stabil, ukuran file yang besar/format kompleks, dan waktu tunggu yang panjang ketika unggah dokumen ke Turnitin. Hambatan ini menunjukkan bahwa infrastruktur kampus maupun mahasiswa (akses rumah) tidak selalu memadai untuk mendukung proses uji kemiripan secara daring.

Dalam literatur mengenai penerapan teknologi di pendidikan tinggi, tantangan infrastruktur sering disebut sebagai faktor penghambat utama dalam penerapan e-learning dan alat digital pendukung evaluasi. Sebagai contoh, dalam studi literatur –Cheating and plagiarism in higher education institutions (HEIs): A literature review disebut bahwa penggunaan software deteksi plagiarisme juga

dipengaruhi oleh kendala teknis dan akses teknologi yang tidak memadai (Sozon, M., Mohammad Alkharabsheh, 2024). Hal ini berdampak langsung kepada mahasiswa, proses unggah yang terputus atau gagal menyebabkan stres menjelang deadline, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas revisi dan memperbesar risiko plagiarisme tidak disengaja atau terburu-buru. Dalam kerangka integritas akademik, stres-deadline dan hambatan teknis dapat mengurangi kesempatan mahasiswa untuk melakukan refleksi mendalam terhadap similarity report dan melakukan perbaikan, sehingga pendidikan integritas menjadi kurang optimal.

### 3. Interpretasi laporan similarity index

Temuan ketiga menunjukkan bahwa banyak mahasiswa mengalami kebingungan dalam membaca dan memahami laporan similarity yang dihasilkan Turnitin misalnya membedakan mana persentase kemiripan yang bermasalah, mana yang sah (kutipan, daftar pustaka, frasa umum). Minimnya literasi terhadap hasil laporan menjadikan mahasiswa melakukan tindakan korektif yang tidak tepat atau bahkan mengabaikan potensi pelanggaran.

Penelitian Nova & Utami (2018) *EFL Students' Perception of Turnitin for Detecting Plagiarism on Academic Writing* menunjukkan bahwa mahasiswa menyadari plagiarisme dan menggunakan Turnitin, tetapi unexpected results dan miskonsepsi mengenai fungsi Turnitin menyebabkan sikap negatif terhadap laporan similarity.

Begitu juga dalam studi Bailey & Challen (2015) *-Student perceptions of the value of Turnitin text-matching software as a learning tool* ditemukan bahwa apabila Turnitin diposisikan sebagai alat pembelajaran (formative) dan mahasiswa diberi akses draft, maka penggunaan menjadi lebih positif.

Dalam kerangka literasi akademik, mahasiswa perlu dilatih untuk membaca dan menginterpretasi similarity report bukan sebagai -angka merah harus dihindari tapi sebagai bahan refleksi menulis: memahami fragmen yang tumpang tindih, mengevaluasi jenis kemiripan (kutipan, referensi, parafrase kurang tepat, plagiasi), dan merevisi secara kritis. Tanpa kompetensi ini, kebijakan uji Turnitin berpotensi menjadi ritual administratif yang kurang

mendidik dan malah menimbulkan kecemasan mahasiswa.

#### 4. Minimnya pelatihan resmi dari institusi

Temuan bahwa mahasiswa jarang atau tidak pernah memperoleh pelatihan resmi tentang penggunaan Turnitin, interpretasi similarity report, atau praktik sitasi yang benar menunjukkan gap dalam dukungan institusional. Sosialisasi yang bersifat sporadis dan kurang mendalam memperkuat hambatan teknis dan pedagogis di atas. Studi Wulandari et al. (2025) menegaskan bahwa meskipun awareness terhadap plagiarisme cukup tinggi, terdapat –significant gap in the understanding of correct citation practices, exacerbated by cultural and infrastructure challenges. Dari perspektif budaya integritas akademik, institusi perlu membangun lingkungan yang mendukung melalui pelatihan wajib, workshop berulang, bimbingan formal, serta monitoring dan evaluasi. Tanpa intervensi tersebut, problematika teknis saja tidak akan bisa dituntaskan, karena mahasiswa mungkin memiliki akses dan koneksi, tetapi tetap tidak memahami bagaimana memanfaatkannya secara efektif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa ketika Turnitin digunakan sebagai alat pembelajaran (formative) dan bukan hanya sebagai –detektor plagiarismell, maka efektivitasnya meningkat. Misalnya Bailey & Challen menunjukan bahwa penggunaan draft multiple via Turnitin meningkatkan uptake dan persepsi positif. Artinya, solusi di UIN Ambon harus bersifat holistik: memperhatikan aspek teknologi (akses, koneksi, file upload), pedagogi (pelatihan, literasi akademik), dan kebijakan institusi (akun resmi, SOP, bimbingan).

### **B. Pemahaman Mahasiswa terhadap Batas Toleransi Similarity dan Teknik Penulisan Skripsi untuk Mengurangi Plagiasi**

Temuan dari wawancara dengan mahasiswa UIN Ambon menunjukkan adanya variasi pemahaman yang signifikan terkait dua hal: (1) batas toleransi similarity (kemiripan teks) dalam uji Turnitin serta (2) teknik penulisan skripsi yang digunakan untuk menurunkan tingkat kesamaan. Pembahasan berikut mencoba mengaitkan temuan ini dengan literatur dan teori mengenai literasi akademik, integritas penelitian, dan penggunaan perangkat deteksi kemiripan.

#### 1. Pemahaman mahasiswa tentang batas toleransi similarity

Sebagian mahasiswa sudah memahami bahwa Turnitin bukan sekadar alat deteksi plagiarisme melainkan instrumen yang mengukur kemiripan teks yang bisa dikelola secara akademik. Mereka mengenali bahwa indeks similarity bukan otomatis menyatakan plagiarisme karena ada unsur seperti kutipan langsung yang sah, referensi, atau frasa baku dalam disiplin ilmu. Namun, sebagian lainnya memiliki pemahaman terbatas dan cenderung menganggap angka similarity secara global sebagai representasi plagiarisme.

Dari aspek teori literasi akademik, literasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara tepat dalam konteks akademik (Misalnya, literasi sitasi, parafrase, kutipan). Ketika mahasiswa memiliki literasi yang baik, mereka tidak hanya menghindari plagiasi tetapi juga memanfaatkan hasil similarity sebagai bahan refleksi. Sebaliknya, ketika pemahaman terbatas, mereka cenderung melakukan koreksi yang salah atau menghindari penggunaan istilah akademik penting demi –menurunkan angka similarity, yang pada akhirnya bisa merusak substansi tulisan. Temuan Anda bahwa mahasiswa memahami angkanya antara 20-25% sebagai batas aman atau 35 %. Penelitian oleh Nova & Utami (2018) dalam konteks mahasiswa EFL menunjukkan bahwa banyak mahasiswa ketika menemukan angka similarity tinggi meskipun merasa menulis sendiri, dan mereka menganggap similarity report sebagai indikasi otomatis plagiarisme.

## 2. Kebingungan dalam memahami cara kerja Turnitin

Temuan menyoroti bahwa mahasiswa mengalami kebingungan dalam menafsirkan laporan similarity: misalnya, tidak bisa membedakan antara kemiripan yang sah (kutipan, daftar pustaka, istilah umum) dengan kemiripan yang bermasalah; atau merasa bahwa kalimat yang sebenarnya ditulis sendiri tetap tampil sebagai mirip. Hal ini menunjukkan celah dalam literasi akademik teknis (kemampuan membaca laporan Turnitin) dan konseptual (memahami apa yang menjadi plagiarisme vs penggunaan wajar).

Literatur mendukung bahwa banyak mahasiswa mengalami hal serupa. Dalam studi Nova & Utami (2018) ditemukan bahwa mahasiswa menyadari bahwa similarity tinggi bisa terjadi bahkan ketika mereka merasa telah menulis

sendiri, karena sistem Turnitin mendeteksi kesamaan tekstual bukan mengevaluasi konteks.

Dari sudut teori integritas akademik, hal ini menunjukkan bahwa pemberian alat (Turnitin) saja tidak cukup mahasiswa juga perlu dilengkapi kemampuan untuk menginterpretasi hasilnya, melakukan refleksi, dan kemudian memperbaiki tulisan mereka, bukan hanya mengejar angka rendah. Penelitian oleh Bailey & Challen (2015) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa diberikan akses formative (upload draft berulang), maka mereka lebih memahami fungsi Turnitin sebagai alat pembelajaran dan bukan hanya sebagai ancaman.

### 3. Teknik mahasiswa dalam menurunkan tingkat similarity

Mahasiswa melaporkan strategi-utamanya: parafrase, penulisan ulang kalimat dengan bahasa sendiri, menambahkan penjelasan pribadi, memastikan kutipan memiliki sumber yang jelas, bahkan menghapus bagian yang terlalu mirip. Ini menunjukkan bahwa mereka berupaya secara mandiri menurunkan angka similarity. Namun, ditemukan pula bahwa beberapa mahasiswa melakukan parafrase yang sangat minim hanya mengganti sinonim kata tanpa memahami konteks kalimat yang menunjukkan bahwa teknik mereka masih dalam tahap koreksi angka bukan pada penulisan ilmiah yang baik.

Literatur menunjukkan bahwa parafrase yang buruk justru bisa dianggap plagiarisme. Bailey & Challen (2015) mencatat bahwa mahasiswa yang melihat Turnitin sebagai ancaman cenderung melakukan revisi minimal atau hanya superficial (mengganti kata) daripada meningkatkan kualitas argumentasi atau integritas ide. Selain itu, dalam panduan Turnitin disebutkan bahwa mahasiswa perlu -properly cite each source that you reference dan memperhatikan konteks kemiripan. Teori pembelajaran menulis akademik menekankan bahwa menulis ilmiah yang orisinal melibatkan proses: membaca literatur, memahami ide, menulis ulang dengan ide sendiri dan referensi yang tepat. Jika mahasiswa mencoba hanya menurunkan angka similarity tanpa memahami ide, maka tulisan mereka mungkin orisinal secara angka tetapi miskin secara kualitas.

### 4. Peran dosen pembimbing dan fasilitas pembinaan

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa merasa dosen pembimbing telah memberikan arahan, namun bimbingan tersebut belum merata atau mendalam, dan mahasiswa sering belajar secara otodidak atau melalui teman sebaya/media daring. Ini penting karena pembinaan teknis dan konseptual mengenai penggunaan Turnitin dan penulisan akademik tampaknya masih kurang.

Dalam literatur, peran pembimbing dan institusi sangat penting. Bailey & Challen (2015) menekankan bahwa penggunaan Turnitin dengan akses draft dan feedback dosen meningkatkan persepsi positif mahasiswa terhadapnya sebagai alat pembelajaran, juga sebuah penelitian mengenai integritas akademik menemukan bahwa mahasiswa melaporkan high levels of anxiety dan stress terkait proses pemeriksaan kemiripan, terutama bila mereka merasa kurang memahami proses atau tidak mendapatkan pembinaan yang cukup. Sehingga peran dosen pembimbing dalam memberikan pengarahan teknis, pemahaman konsep plagiarisme, dan feedback revisi adalah bagian penting dari strategi institusional.

### **C. Persepsi Mahasiswa terhadap Efektivitas Penerapan Uji Turnitin dalam Meningkatkan Kualitas Skripsi**

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa IAIN Ambon memandang kebijakan uji Turnitin sebagai langkah yang efektif dalam menumbuhkan kesadaran akademik dan meningkatkan keaslian karya ilmiah. Mereka menilai bahwa Turnitin berfungsi bukan hanya sebagai alat pemeriksa kesamaan teks, tetapi juga sebagai media pembelajaran reflektif untuk memperbaiki penulisan akademik. Namun demikian, mahasiswa juga menyadari bahwa Turnitin tidak dapat dijadikan tolak ukur tunggal untuk menilai kualitas skripsi, sebab kualitas karya ilmiah tetap sangat bergantung pada kemampuan berpikir kritis dan kedalaman analisis penulis.

#### **1. Peran Turnitin dalam Proses Penyusunan Skripsi**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan Turnitin sebagai sarana untuk meninjau keaslian tulisan dan memperbaiki naskah sebelum dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Hal ini menandakan adanya

pergeseran pola perilaku akademik dari sekadar menulis untuk menyelesaikan tugas menjadi menulis dengan kesadaran etika dan tanggung jawab ilmiah.

Pandangan ini sejalan dengan hasil penelitian Bailey & Challen (2015) yang menegaskan bahwa mahasiswa memandang Turnitin sebagai learning tool yang membantu mereka memahami pentingnya orisinalitas dan mengembangkan kemampuan menulis akademik secara lebih reflektif. Turnitin berfungsi sebagai sarana evaluatif sekaligus edukatif, yang memungkinkan mahasiswa mengidentifikasi kesalahan sitasi dan memahami perbedaan antara kutipan sah dengan plagiarisme. (Bailey & Challen, 2015).

Dalam perspektif teori integritas akademik, Turnitin dapat diposisikan sebagai instrumen pembelajaran yang memperkuat karakter ilmiah mahasiswa. Menurut Bretag (2016), integritas akademik tidak hanya menekankan pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai kejujuran dan tanggung jawab intelektual dalam proses menulis.

## 2. Dampak Turnitin terhadap Kehati-hatian dalam Menulis

Mayoritas mahasiswa mengaku bahwa penerapan Turnitin membuat mereka lebih berhati-hati dalam mengutip sumber dan menulis ulang teori dari berbagai referensi. Keberadaan sistem ini dianggap sebagai mekanisme kontrol yang mendorong mahasiswa untuk memeriksa kembali setiap kalimat yang mereka tulis sebelum dikirim untuk pemeriksaan kesamaan.

Penelitian Najwa Saba Ayoun (2017) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keberadaan Turnitin dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab akademik dan meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya menghindari plagiarisme. Dalam studinya, sekitar 56% mahasiswa mengaku mengubah perilaku menulis mereka menjadi lebih berhati-hati setelah mengetahui tulisan mereka akan diperiksa dengan Turnitin.

## 3. Peningkatan Kualitas Tulisan Akademik

Sebagian besar mahasiswa menyatakan bahwa kebijakan Turnitin berpengaruh positif terhadap peningkatan kualitas tulisan mereka. Dalam proses revisi untuk menurunkan tingkat similarity, mahasiswa secara tidak langsung belajar memahami isi sumber secara lebih mendalam dan menyusun kalimat

dengan bahasa sendiri. Proses ini menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan memperkuat keterampilan menulis ilmiah yang sistematis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nova & Utami (2018) yang mengemukakan bahwa mahasiswa yang menggunakan Turnitin bukan hanya belajar menghindari plagiarisme, tetapi juga meningkatkan kemampuan menulis akademik melalui proses revisi dan refleksi. Mereka mulai memahami bahwa penulisan ilmiah yang baik tidak diukur dari rendahnya similarity index semata, tetapi dari kemampuan mengolah ide dan mengaitkan sumber secara argumentatif.

Secara teoritis, dalam model pembelajaran menulis akademik (Hyland, 2019), revisi berbasis umpan balik merupakan elemen kunci untuk menghasilkan karya ilmiah berkualitas. Turnitin berperan memberikan automated feedback awal yang memungkinkan mahasiswa melakukan perbaikan berulang, sehingga meningkatkan kualitas struktur dan argumentasi tulisan. Oleh karena itu, Turnitin dapat dikatakan berkontribusi secara tidak langsung terhadap peningkatan kualitas skripsi mahasiswa, terutama jika diintegrasikan dengan bimbingan dosen yang konstruktif.

#### 4. Batasan Efektivitas Turnitin dalam Mengukur Kualitas Skripsi

Meskipun manfaat Turnitin diakui, sebagian mahasiswa menilai bahwa alat ini tidak dapat dijadikan tolok ukur tunggal dalam menilai kualitas skripsi. Turnitin hanya berfokus pada aspek kesamaan teks, sementara kualitas akademik juga mencakup orisinalitas ide, kekuatan argumen, serta kedalaman analisis.

Persepsi ini sejalan dengan hasil penelitian Selcan & Kilis (2019) yang menegaskan bahwa efektivitas Turnitin terletak pada fungsinya sebagai supporting tool, bukan assessment tool. Mereka menyebut bahwa Turnitin efektif dalam mendeteksi kemiripan teks, tetapi tidak mampu menilai kreativitas, keaslian ide, atau argumentasi ilmiah mahasiswa.

#### **D. Dampak Psikologis Mahasiswa UIN Ambon dalam Menghadapi Uji Turnitin**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan uji Turnitin di kalangan mahasiswa UIN Ambon tidak hanya berimplikasi pada aspek akademik dan

teknis, tetapi juga menimbulkan dampak psikologis yang signifikan. Dampak ini mencakup reaksi emosional awal berupa kecemasan, tekanan psikologis akibat hasil similarity tinggi, penurunan kepercayaan diri, gangguan tidur, serta stres yang memengaruhi kinerja akademik dan proses penyelesaian skripsi.

Pada tahap awal, mayoritas mahasiswa mengalami kecemasan dan ketegangan karena belum memahami sistem Turnitin. Ketidaksiapan dan rendahnya literasi akademik menyebabkan munculnya rasa takut terhadap kemungkinan similarity tinggi. Namun, setelah memahami fungsi edukatif Turnitin, sebagian mahasiswa justru termotivasi untuk menulis dengan lebih hati-hati dan orisinal. Tekanan psikologis paling dominan muncul saat hasil similarity melebihi batas toleransi. Kondisi ini menimbulkan stres, frustrasi, serta kelelahan mental akibat revisi berulang dan tekanan waktu menjelang deadline. Dampak ini diperparah oleh keterlambatan bimbingan dan sidang, yang menambah kecemasan mahasiswa terhadap penilaian dosen dan progres akademik mereka.

Dari sisi motivasi, kebijakan Turnitin memiliki efek ganda: memacu semangat menulis yang lebih baik sekaligus menurunkan kepercayaan diri bagi mahasiswa yang terus memperoleh hasil tinggi. Mahasiswa dengan pemahaman lebih baik terhadap sistem ini cenderung memiliki sikap positif dan resilien secara emosional, sedangkan yang kurang memahami menunjukkan tingkat stres dan kecemasan lebih tinggi. Selain itu, muncul pula gejala gangguan tidur dan kelelahan emosional sebagai bentuk respons terhadap tekanan akademik. Meski demikian, mahasiswa mengembangkan berbagai strategi adaptif seperti manajemen waktu, diskusi dengan teman atau dosen, serta relaksasi untuk menjaga kestabilan psikologis.

Penelitian juga menemukan bahwa dukungan psikologis dari dosen dan institusi masih minim. Bimbingan yang diberikan lebih bersifat teknis daripada afektif, sehingga mahasiswa sering kali harus mengelola stres secara mandiri. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan dukungan emosional dan pendampingan psikologis dari pihak kampus.

Sebagai penutup, mahasiswa berharap kebijakan Turnitin diterapkan dengan pendekatan edukatif dan humanis. Mereka menginginkan adanya pelatihan parafrase, panduan teknis, serta pendampingan mental agar Turnitin dapat berfungsi optimal sebagai sarana pembelajaran akademik yang konstruktif, bukan sumber tekanan psikologis.

#### **E. Solusi dalam meningkatkan efektivitas kebijakan uji Turnitin dalam mencegah plagiarisme di UIN Ambon**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan efektivitas kebijakan uji Turnitin dalam mencegah plagiarisme di UIN Ambon memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya berorientasi pada pengawasan, tetapi juga pembinaan dan pemberdayaan akademik. Berdasarkan temuan lapangan, solusi yang diusulkan mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi empat aspek utama, yaitu: (1) penguatan kompetensi mahasiswa melalui pelatihan dan simulasi, (2) optimalisasi peran dosen dan lembaga akademik, (3) penyempurnaan sistem serta SOP Turnitin, dan (4) penguatan dukungan sebaya melalui komunitas mahasiswa.

Pertama, penguatan kompetensi mahasiswa menjadi prioritas utama. Sebagian besar responden menilai rendahnya pemahaman mahasiswa tentang plagiarisme dan teknik parafrase sebagai akar permasalahan utama. Oleh karena itu, pelatihan dan simulasi penggunaan Turnitin perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pelatihan tersebut tidak hanya membahas batas similarity, tetapi juga melatih mahasiswa memahami ide, menulis ulang dengan bahasa sendiri, serta mengutip secara etis. Dengan praktik langsung dan pendampingan, mahasiswa dapat beradaptasi sejak dini sehingga mengurangi kecemasan dan kesalahan teknis saat menghadapi uji Turnitin. Langkah ini sekaligus memperkuat kesadaran akademik tentang pentingnya orisinalitas dan kejujuran ilmiah.

Kedua, optimalisasi peran dosen dan lembaga akademik dipandang sebagai faktor kunci keberhasilan kebijakan. Dosen pembimbing berperan penting tidak hanya dalam memeriksa hasil Turnitin, tetapi juga dalam memberikan bimbingan teknis dan motivasional. Mahasiswa mengharapkan dosen dapat membantu

mereka memahami kesalahan, memberi arahan dalam memperbaiki kalimat yang bermasalah, dan menjelaskan prinsip penulisan ilmiah yang benar. Selain itu, keterlibatan program studi dan fakultas perlu diperluas melalui kegiatan sosialisasi, bimbingan tematik, dan pendampingan akademik terstruktur. Dengan sinergi antara dosen dan lembaga, Turnitin dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang membentuk integritas akademik, bukan sekadar alat kontrol administratif.

Ketiga, penyempurnaan sistem dan SOP penggunaan Turnitin menjadi kebutuhan mendesak agar kebijakan ini lebih edukatif dan manusiawi. Mahasiswa menilai bahwa prosedur saat ini masih terlalu kaku dan menimbulkan tekanan psikologis. Oleh karena itu, mereka mengusulkan revisi SOP dengan menambahkan fleksibilitas, transparansi, serta waktu revisi yang memadai. Kampus diharapkan memberi kesempatan latihan bertahap, menyediakan panduan teknis yang jelas, serta menekankan fungsi pembinaan daripada penilaian semata. Dengan demikian, sistem Turnitin dapat menjadi sarana refleksi dan pembelajaran yang konstruktif bagi mahasiswa.

Keempat, peran komunitas mahasiswa sebagai dukungan sebaya juga terbukti berkontribusi positif. Melalui forum informal seperti kelompok belajar atau komunitas penulis, mahasiswa saling berbagi pengalaman, tips parafrase, serta strategi menghadapi Turnitin. Pendekatan kolaboratif ini membantu menciptakan suasana belajar yang suportif dan memperkuat budaya akademik yang saling mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas kebijakan uji Turnitin tidak hanya ditentukan oleh teknologi pendeteksi plagiarisme, tetapi juga oleh pendekatan edukatif, dukungan institusional, dan solidaritas sosial di lingkungan kampus. Dengan integrasi keempat aspek tersebut, kebijakan Turnitin di UIN Ambon berpotensi menjadi instrumen pembelajaran yang efektif dalam membangun integritas, kemandirian, dan profesionalisme akademik mahasiswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan uji Turnitin di UIN Ambon menunjukkan dampak yang kompleks mencakup aspek teknis, akademik, psikologis, dan institusional. Pelaksanaan uji masih terkendala oleh keterbatasan akses akun resmi, infrastruktur jaringan, serta rendahnya kemampuan mahasiswa dalam memahami laporan similarity akibat minimnya pelatihan dan panduan teknis, sehingga Turnitin lebih dipandang sebagai alat administratif daripada sarana edukatif. Mahasiswa menunjukkan variasi dalam memahami batas toleransi plagiaris dan etika penulisan ilmiah, yang menegaskan perlunya kebijakan seragam dan pembimbingan intensif dari dosen. Penggunaan Turnitin berdampak positif terhadap peningkatan kehati-hatian menulis, kemampuan parafrase, dan kesadaran kejujuran akademik, meskipun tidak dapat dijadikan tolok ukur tunggal kualitas karya ilmiah. Di sisi lain, muncul tekanan psikologis berupa kecemasan dan stres akibat hasil similarity tinggi, sehingga diperlukan dukungan afektif dari institusi. Untuk meningkatkan efektivitas kebijakan ini, dibutuhkan strategi komprehensif melalui pelatihan literasi akademik, penguatan peran dosen, penyempurnaan sistem Turnitin, serta pemberdayaan komunitas mahasiswa dalam membangun budaya menulis yang etis dan reflektif.

## REFERENSI

- Ayoun, N. S. (2017). Students' and Instructors' Perceptions of Turnitin: A Plagiarism Deterrent Creative Education, 8(14), 2100–2117. Retrieved from [https://www.academia.edu/88898203/Students\\_and\\_Instructors\\_Perceptions\\_of\\_Turnitin\\_A\\_Plagiarism\\_Deterrent](https://www.academia.edu/88898203/Students_and_Instructors_Perceptions_of_Turnitin_A_Plagiarism_Deterrent)
- Bailey, C., & Challen, R. (2015). Student Perceptions of the Value of Turnitin Text-Matching Software as a Learning Tool. Practitioner Research in Higher Education, 9(1), 38–51. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1130278.pdf>
- Bretag, T. (2016). Challenges in Addressing Plagiarism in Education. PLoS Medicine, 13(12), e1002183. Retrieved from <https://journals.plos.org/plosmedicine/article?id=10.1371/journal.pmed.1002183>
- Brown, S. J., & Hammond, K. (2022). Plagiarism in Higher Education: Navigating a Perfect Storm. European Journal of Education and Pedagogy. Retrieved from <https://ej-edu.org/index.php/ejedu/article/view/452>

- Colella-Sandercock, J. A., & Alahmadi, H. W. (2022). Plagiarism Education: Strategies for Instructors. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Retrieved from <https://ijlter.myres.net/index.php/ijlter/article/view/1042>
- Hyland, K. (2019). *Teaching and Researching Writing* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315168580>
- MacLennan, H. (2018). Student Perceptions of Plagiarism Avoidance Competencies: An Action Research Case Study. *Journal of the Scholarship of Teaching and Learning*, 18(1), 86–98. Retrieved from <https://scholarworks.iu.edu/journals/index.php/josotl/article/view/22350>
- MacLennan, H. (2024). Developing Student Agency Towards Academic Integrity Through an Educative Approach. *Ethics and Education*. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1007/s10805-024-09567-y>
- Nova, M., & Utami, W. H. (2018). EFL Students' Perception of Turnitin for Detecting Plagiarism on Academic Writing. *International Journal of Education*, 20(2), 141–148. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/ije/article/view/8605/pdf>
- Perkins, M., Gezgin, U. B., & Roe, J. (2020). Reducing Plagiarism Through Academic Misconduct Education. *International Journal for Educational Integrity*, 16(3). Retrieved from <https://edintegrity.biomedcentral.com/articles/10.1007/s40979-020-00052-8>
- Quiminales, J. (2023). Using Turnitin for Detecting Plagiarism: Insights from BS Accountancy Students. *Journal of Language, Literature, and Social & Cultural Studies*. Retrieved from <https://ympn.co.id/index.php/JLLSCS/article/view/59>
- Selcan, S. B., & Kilis, S. (2019). Perceived Effectiveness of Turnitin® in Detecting Plagiarism in Presentation Slides. *Contemporary Educational Technology*, 10(1), 25–36. Retrieved from [https://www.academia.edu/39467180/Perceived\\_Effectiveness\\_of\\_Turnitin\\_in\\_Detecting\\_Plagiarism\\_in\\_Presentation\\_Slides](https://www.academia.edu/39467180/Perceived_Effectiveness_of_Turnitin_in_Detecting_Plagiarism_in_Presentation_Slides)
- Stone, A., et al. (2022). Student Perceptions of Academic Integrity: A Qualitative Study. *BMC Education*, 22(1). Retrieved from <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC9702763/>
- The acceptable text similarity level in manuscripts submitted to journals. (2023). *BMC Research Notes*. Retrieved from <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC10412031/>
- Wulandari, W., Canda Sakti, N., Nurlaili, E. I., Irawan, N., & Saputra, M. D. (2025). Turnitin as a Dual-Function Tool: Detection and Education in Academic Writing Practices. *Educational Researcher Journal*, 2(1), 47–65. Retrieved from <https://edurj.com/index.php/edurj/article/download/24/20>